

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena menurut Kriyantono (2016, p.55), kuantitatif mengutamakan keluasan data yang nantinya akan merepresentasikan keseluruhan populasi. Pendekatan kuantitatif juga umumnya digunakan untuk mencari suatu penjelasan dari fenomena yang ada melalui teknik pengumpulan data yang berbentuk numerik dan menganalisisnya dengan metode statistik (Aliaga & Gunderson, 2002).

Sedangkan untuk sifat penelitian, Kriyantono (2014, p.68) menjabarkan adanya empat sifat penelitian yakni deskriptif, eksplanatif, eksploratif, dan evaluatif. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, dimana penulis membuat deskripsi secara faktual, akurat, dan sistematis terhadap fakta dan sifat objek yang diteliti (Kriyantono, 2014, p.69).

Penelitian deskriptif penulis gunakan supaya dapat menganalisa data dengan dideskripsikan, tanpa ada maksud mencapai kesimpulan yang menggeneralisasi (Sugiyono, 2010, p.146). Poin serupa juga disampaikan Priyono (2016, p.37), dimana sifat deskriptif dapat memberikan gambaran lebih detail atas terjadinya suatu fenomena. Intinya, penelitian deskriptif diaplikasikan untuk memberikan jawaban akan suatu masalah serta mendapatkan informasi lebih luas dari fenomena yang ada (Paramita, Rizal, Sulistyan, 2021, p.13).

Sifat deskriptif juga tergambar lewat statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sudijono (2011, p.4 & p.5, dalam Hartanto & Yuliani, 2019, p.13), statistik deskriptif adalah statistik yang mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, mengatur, mengolah, menyajikan, dan menganalisa data angka, supaya dapat memberikan gambaran yang jelas, teratur, dan ringkas, mengenai suatu peristiwa. Sedangkan menurut Shater & Zhang (2012, dalam Hartanto & Yuliani, 2019, p.14), statistik deskriptif merupakan cabang yang mencakup pengorganisasian, penampilan, dan penjelasan data

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifatnya deskriptif karena penulis nantinya hanya akan menggambarkan dan mendeskripsikan hasil temuan, bukan mencoba menjelaskan makna dibaliknya. Jadi, gambaran serta deskripsi mendetail dari tingkat kredibilitas media daring *Detikcom* di situs web dan *Metro TV* di *TikTok* dalam memberitakan kasus pembunuhan Brigadir J akan dijabarkan dalam penelitian penulis.

3.2 Metode Penelitian

Penulis akan menggunakan metode penelitian berbasis analisis isi, dengan pendekatan kuantitatif. Analisis isi merujuk pada teknik penelitian pengurangan teks, menjadi unit-unit, seperti kalimat, ide, atau gambar, dan kemudian diterapkanlah skema pengodean pada unit-unit yang ada, supaya terbentuk kesimpulan tentang komunikasi dalam teks itu sendiri (West & Turner, 2014, p.86).

Sederhananya, metode ini digunakan untuk menganalisa komunikasi yang ada secara objektif, sistematis, dan kuantitatif, terhadap pesan yang tampak. Nantinya,

penulis akan menentukan unit analisis serta mengkategorisasikannya menjadi subjek yang akan diteliti secara mendalam. Unit analisis adalah sesuatu yang akan dianalisa, dimana unit analisisnya merujuk pada teks, pesan, ataupun media (Kriyanto, 2010, p.232 & 237). Dalam penelitian ini, maka unit analisisnya adalah berita pembunuhan Brigadir J di *TikTok Metro TV* dan situs web *Detik.com*, periode Juli - Oktober 2022.

Selanjutnya menurut Eriyanto (2011, p.16 - 30) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, terdapat enam ciri khas dari metode penelitian analisis isi, yakni:

- a. Objektif: Esensi dari metode penelitian berbasis analisis isi adalah memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang objektif. Penelitian berjenis ini akan mendapatkan gambaran ada apanya dan yang terpenting, tidak termasuk campur tangan sang peneliti. Alhasil, bias, keberpihakan, serta kecenderungan tertentu dapat dihilangkan. Hasil yang diperoleh nantinya akan mencerminkan kenyataan isi dari suatu teks.
- b. Sistematis: Sistematis merujuk pada tahapan dan proses penelitian yang dirumuskan secara sistematis dan jelas. Jadi selain objektif, sistematis juga menjadi bagian dari ciri khas metode penelitian analisis isi.
- c. Replikabel: Penelitian serta hasil yang diperoleh dari penelitian berbasis analisis isi nantinya harus dapat direplika ulang dan menghasilkan jawaban yang sama. Prinsipnya selama bahan dan teknik yang digunakan sama dari penelitian sebelumnya, maka temuannya pun harus sama.

- d. Isi yang tampak: Metode analisis isi hanya bisa digunakan untuk melihat isi atau pesan yang tampak (*manifest*). Poin penting yang harus digarisbawahi adalah analisis isi harus objektif-intersubjektif, valid, reliabel, serta replikabel.
- e. Perangkuman: Penggunaan metode analisis isi biasanya ditujukan untuk membuat sebuah perangkuman alias *summarizing*. Hal ini karena analisis isi tidak berpretensi untuk menyajikan sebuah isi secara detail, melainkan membuat gambaran umum karakteristik dari pesan yang diteliti. Maka dari itu, analisis isi bertipe nomotetik, bukan idiographic yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena dengan detail.
- f. Generalisasi: Tidak hanya sebatas merangkum, tetapi analisis isi terkenal memiliki ciri khas yang dapat melakukan generalisasi. Ketika mengadopsi analisis isi yang menggunakan sampel, hasil akan dimaksudkan untuk memberikan suatu gambaran dari populasi penelitian.

Selain ciri khas dari metode penelitian analisis isi, Eriyanto (2011, p.33-40), juga menjelaskan empat desain analisis untuk menggambarkan karakteristik pesan. Pertama, analisis yang digunakan untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama, tetapi dalam kurung waktu yang berbeda. Biasanya metode ini dimanfaatkan untuk memberi gambaran tren dari pesan-pesan yang ada.

Kedua, analisis isi yang dipakai untuk melihat pesan, lewat situasi yang berbeda. Umumnya digunakan untuk melihat perbedaan dari isi pesan, akibat perbedaan konteks dan situasi itu sendiri. Ketiga, analisis isi yang digunakan guna melihat pesan pada khalayak yang berbeda. Desain analisis ini biasanya memasukkan

pesan dari sumber yang sama, tetapi dipersembahkan untuk khalayak yang memiliki karakteristik berbeda-beda.

Terakhir, analisis isi yang digunakan untuk melihat pesan dari segi komunikator yang berbeda. Desain analisis ini digunakan untuk mencari tahu, bagaimana pesan dari suatu kasus, ketika diberitakan oleh media yang berbeda-beda. Sepertinya perbedaan dari narasumbernya, *angle*, hingga panjang dari berita itu sendiri Eriyanto (2011, p.33-40).

Berdasarkan pemaparan mengenai metode analisis isi yang disampaikan oleh Eriyanto, penulis akan menggunakan desain analisis isi yang keempat yakni melihat pesan dari komunikator yang berbeda karena penulis membandingkan pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J saat ditayangkan oleh *Detikcom* di situs web dan *Metro TV* di *TikTok*. Sedangkan ciri khas dari metode analisis isi akan penulis jadikan rujukan sebagaimana metode ini seharusnya diimplementasi dengan karakteristiknya.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan anggota yang merupakan bagian dari subjek penelitian dengan karakteristik tertentu serta memiliki informasi yang relevan dengan kebutuhan survei (Stockemer, 2019, p.57). Sedangkan menurut Eriyanto (2011, p.109), populasi adalah seluruh bagian dari objek yang dilakukan penelitian. Dengan demikian, maka objek dari penelitian penulis merupakan seluruh berita kasus pembunuhan Brigadir J di *TikTok Metro TV* dan situs web *Detikcom*.

Penulis mengumpulkan berita mengenai kasus pembunuhan Brigadir J di akun *TikTok Metro TV* dengan merujuk pada *playlist* atau kanal khusus berjudul “Kasus Brigadir J”. Kanal tersebut berisikan seluruh unggahan berita kasus pembunuhan Brigadir J, mulai dari periode terjadinya pembunuhan hingga vonis.

Sedangkan dalam situs web *Detikcom*, penulis memanfaatkan kolom pencarian untuk mencari berita. Penulis menggunakan kata kunci “Ferdy Sambo” karena kata kunci tersebut memunculkan jumlah berita berbasis video paling banyak yakni sebanyak 1586 berita per bulan April 2023, dibandingkan kata kunci lainnya seperti “Brigadir Joshua” atau “Brigadir J”. Meskipun begitu, penulis turut menemukan video-video yang terkandung dalam kata kunci “Brigadir J” di dalam kata kunci “Ferdy Sambo”. Terlepas dari kata kunci yang digunakan berjudul “Ferdy Sambo”, hasil berita video yang dikeluarkan tidak hanya membahas dari segi pelaku saja, tetapi jugakorban dan proses hukum.

Penulis tidak dapat menggunakan kata kunci yang sama dari pencarian di *Detikcom* di situs web ke *Metro TV* di *TikTok* karena sistem pencarian yang berbeda. *Detikcom* menyediakan kolom pencarian dan penulis hanya perlu memasukkan kata kunci. Seluruh pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Brigadir J yang berbasis video pun akhirnya keluar sesuai dengan urutan bulan kejadiannya. Apabila penulis memasukkan kata kunci yang sama pada kolom pencarian di *TikTok*, aplikasi tersebut justru merekomendasikan penulis

pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Brigadir J dari berbagai akun media, tidak hanya *Metro TV* saja. Mengingat hal ini, penulis kemudian memanfaatkan *playlist* khusus pemberitaan kasus Brigadir J yang tersedia di akun *TikTok Metro TV*.

Dari periode terjadinya peristiwa pembunuhan yakni Juli sampai Oktober 2022, situs web *Detikcom* memberitakan sebanyak 798 berita dan 141 berita oleh *Metro TV* di *TikTok*. Berita yang penulis rujuk di situs web *Detikcom* adalah berita berbasis video, disamakan dengan format pemberitaan *Metro TV* di *TikTok* supaya adil dalam membandingkannya.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah kumpulan orang atau subjek yang diambil dari sebagian populasi dan dipilih oleh penulis atas pertimbangan kriteria yang sudah ditetapkan (Stockemer, 2019, p.58). Penelitian ini tidak mengkaji seluruh populasi yakni 939 berita, 798 berita di *Detikcom* dan 141 berita di *Metro TV*, karena keterbatasan waktu, tenaga, dan daya.

Di sisi lain, Priyono (2016, p.105), turut menjelaskan dua konsep dari metode analisis isi yakni unit observasi dan unit analisis yang menjadi satuan sumber data. Berangkat dari penjelasan tersebut, maka penulis hanya perlu meneliti sebagian sampel yang digeneralisasi dari keseluruhan populasi.

Dalam memilih dan mengambil sampel, penulis harus merujuk terhadap prosedur teknik *sampling*. Teknik tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis, diantaranya ada *probability sampling* dan *non-probability*

sampling. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel, dimana terdapat kesempatan yang sama bagi seluruh populasi untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2007, p.63).

Teknik yang termasuk dalam *probability sampling* adalah *simple random sampling*, *area cluster sampling*, *proportionate stratified random*, dan *disproportionate stratified random sampling* (Sugioyono, 2007, p.63).

Sedangkan *non-probability sampling* adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap populasi untuk ditunjuk sebagai sampel (Sugioyono, 2007, p.66). Teknik yang termasuk dalam *non-probability sampling* adalah *sampling* sistematis, kuota, insidental, *purposive*, jenuh, dan *snowball* (Sugiyono, 2007, p.63).

Dalam menarik sampel dari 798 populasi berita di *Detikcom* dan 141 berita di *Metro TV*, penulis akan menggunakan teknik *probability sampling*, khususnya *stratified random sampling*. *Stratified random sampling* adalah teknik yang digunakan ketika suatu populasi bersifat tidak homogen dan berstrata (Sugiyono, 2007, p.64). Metode ini memungkinkan setiap anggota populasi untuk memiliki peluang yang sama agar dapat dipilih sebagai sampel dan supaya hanya sedikit sampel saja yang dilibatkan dalam proses pengukurannya (Ulya, Sukestiyarno, & Hendikawanti, 2018, p.109).

Meskipun hanya sebagian anggota populasi yang dilibatkan, hasil analisa sampel dapat digeneralisasikan sebagai representasi dari populasi tersebut. Alhasil, muncullah berbagai macam informasi statistik yang

bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang ada (Ulya & Hendikawati, 2018, p.109).

Untuk mendapatkan sampel berita yang dapat mewakili populasi, penulis akan menggunakan rumus *stratified random sampling* karena populasi penulis berstrata dengan jumlah yang berbeda, *Detikcom* di situs web dengan jumlah 798 berita dan *Metro TV* di *TikTok* di 141 berita, sehingga total populasi keseluruhan adalah di 939. Adapun, rumus yang digunakan untuk mengambil sampel secara stratifikasi adalah (Machali, 2021, p.71):

$$Strata = \frac{Jumlah\ Populasi\ Strata \times Sampel}{Jumlah\ Populasi}$$

Sebelum mengaplikasikan rumus strata, penulis terlebih dahulu harus mengetahui ukuran sampel yang ingin ditentukan berdasarkan populasi. Teknik penentuan besaran sampel ini dapat diaplikasikan dengan rumus seperti Slovin atau dengan menggunakan tabel seperti Tabel Krecji dengan tingkat kesalahan maksimal di 5% (Machali, 2021, p.76 - 82) atau tabel *Isaac* dan *Michael* (Machali, 2021, p.76 - 82 & Sugiyono, 2007, p.71).

Penulis akan menggunakan tabel *Isaac* dan *Michael*, dimana penulis hanya perlu mencocokkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan alias *significance level* yang diinginkan. Dalam hal ini, penulis menggunakan taraf signifikansi 10% sebagai taraf maksimal karena menurut Sugiyono (2007, p.86), taraf yang dikehendaki tergantung pada pertimbangan sumber dana,

tenaga, dan waktu penelitian. Berikut tabel penentuan jumlah sampel menurut Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2007, p.71):

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah Sampel Isaac & Michael

N	Signifikansi			N	Signifikansi		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	1000	399	258	213
50	47	44	42	1100	414	265	217
100	87	78	73	1200	427	270	221
200	154	127	115	1300	440	277	224
300	207	161	143	1400	450	279	227
400	250	186	162	1500	460	283	229
500	285	205	176	1600	469	286	232
600	315	221	187	1700	477	289	234
700	341	233	195	1800	485	292	235
800	363	243	202	1900	492	294	237
900	382	251	208	2000	498	297	238

Sebagaimana telah disebutkan, penelitian penulis memiliki jumlah keseluruhan populasi di 939 berita, di antaranya ada 798 berita dari *Detikcom* dan 141 berita dari *Metro TV*. Penulis melakukan pembulatan pada jumlah populasi menjadi 900, sesuai dengan aturan pembulatan dan tabel *Isaac* dan *Michael*. Berdasarkan tabel 3.1, besaran sampel dari populasi 900 dengan taraf signifikansi 10% adalah 208.

Setelah mengetahui sampel yang dikehendaki, kemudian diaplikasikanlah rumus strata untuk mendapatkan sampel yang memadai. Saat diaplikasikan, berikut jumlah sampel berita untuk situs web *Detik.com*:

$$\frac{798}{939} \times 208 = 176.7667732$$

$$= 177 \text{ sampel berita}$$

Berikut jumlah sampel berita untuk *TikTok Metro TV*:

$$\frac{141}{939} \times 208 = 31.23322684$$

$$= 31 \text{ sampel berita}$$

Rincian dari total populasi dan sampel yang akan digunakan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Media	Populasi	Sampel (10%)
<i>Detik.com</i>	798	177
<i>Metro TV</i>	141	31
Total	939	208

Sumber: Olahan penulis

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel dibutuhkan dalam sebuah penelitian guna dijadikan landasan dalam membuat kuesioner (Kriyantono, 2006, p.123). Sedangkan menurut Stockemer (2019, p.13), variabel sendiri merupakan penggunaan konsep yang dapat diukur. Perubahan dari konsep menjadi sebuah variabel sendiri disebut sebagai

operasionalisasi. Penelitian ini memiliki sebelas variabel, sebagaimana telah dirincikan oleh Salwen, Garrison, dan Driscoll (2005), dengan dimensi Gaziano dan Mcgrath dalam konsep kredibilitas. Berikut gambaran indikator yang akan diterapkan dalam penelitian penulis.

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel Kredibilitas Media Online

Konsep	Dimensi	Indikator	Sub-Indikator	Item
Kredibilitas Media Online Salwen, Garrison, dan Driscoll dalam dimensi Gaziano dan Mcgrath	Kejujuran	(1) <i>Trustworthiness</i>	-	(0) Media tidak jujur dalam melakukan kegiatan jurnalistik, sehingga beritanya tidak dapat dipercaya karena tidak menampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian (1) Media jujur dalam melakukan kegiatan jurnalistik, sehingga beritanya dapat dipercaya karena menampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian
		(2) <i>Believability</i>	-	(0) Pemberitaan mengandung rekayasa dalam pemuatan multimedia seperti gambar, foto, atau suara (1) Pemberitaan tidak

				mengandung rekayasa dalam pemuatan multimedia seperti gambar, foto, atau suara
(3) <i>Accuracy</i>	Akurasi antara judul dengan isi berita		(0) Judul dengan isi berita tidak sesuai	(1) Judul dengan isi berita sesuai
			(0) Foto dengan isi berita tidak sesuai	(1) Foto dengan isi berita sesuai
		<i>Clickbait</i> dalam judul	(0) Ditemukan salah satu dari delapan jenis <i>clickbait</i> dalam judul	(1) Tidak ditemukan salah satu dari delapan jenis <i>clickbait</i> dalam judul
(4) <i>Report the whole story</i>	-		(0) Unsur 5W+1H tidak lengkap terkandung dalam berita	(1) Unsur 5W+1H secara lengkap terkandung dalam berita
(5) <i>Balance</i>	-		(0) Berita tidak berimbang dan tidak menampilkan dua belah pihak yang bertentangan	

				(1) Berita berimbang dan menampilkan dua belah pihak yang bertentangan
		(6) <i>Fairness</i>	-	(0) Proporsi pemberitaan pihak-pihak terlibat tidak seimbang dan adanya unsur sensasionalisme (1) Proporsi pemberitaan pihak-pihak terlibat seimbang dan tidak adanya unsur sensasionalisme
	Kekinian	(7) <i>Currency</i>	-	(0) Pemberitaan dipublikasi sehari setelah atau lebih, sejak periode terjadinya peristiwa (1) Pemberitaan dipublikasi kurang dari sehari setelah periode terjadinya peristiwa
		(8) <i>Timeliness</i>	-	(0) Audiens baru mendapatkan berita sehari setelah atau lebih, sejak periode terjadinya peristiwa (1) Audiens sudah mendapatkan berita kurang dari sehari setelah periode

				terjadinya peristiwa
		(9) <i>Up to date</i>	-	(0) Berita tidak menyajikan informasi terkini dari perkembangan suatu kejadian (1) Berita menyajikan informasi terkini dari perkembangan suatu kejadian
	Tidak Bias	(10) <i>Bias</i>	-	(0) Pemberitaan mengandung prasangka yang dapat menggiring opini audiens (1) Pemberitaan tidak mengandung prasangka yang dapat menggiring opini audiens
		(11) <i>Objective</i>	-	(0) Pemberitaan mengandung opini dan subjektivitas wartawan karena tidak ada kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta yang di angkat (1) Pemberitaan tidak mengandung opini wartawan dan objektif karena ada kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta yang di angkat

Sumber: Olahan penulis

3.4.1 Dimensi Kejujuran

Menurut Salwen, Garrison, dan Driscoll (2005), pemberitaan yang dapat dipercaya mencakup enam variabel yakni *trustworthiness*, *believability*, *accuracy*, *report the whole story*, *balance*, dan *fairness*. Tiga variabel pertama yang diucapkan yakni *trustworthiness*, *believability*, dan *accuracy*, memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam membangun dimensi kejujuran.

3.4.1.1 Variabel *Trustworthiness*

Trustworthiness berbicara mengenai “*Able to be relied on as honest or truthful*”, atau “mampu diandalkan dalam hal kejujuran atau sesuai kenyataan”, sebagaimana diartikan oleh Oxford *Dictionary* (Pangaribuan, 2017, p.82) Indikator ini dapat dirujuk sebagai yang kejujuran media dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik, sehingga dapat dipercaya. Salah satunya dapat diukur dari menampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian atau pengungkapan fakta (Pangaribuan, 2017, p.82).

Tabel 3.4 Pembobotan Variabel *Trustworthiness*

Pembobotan Variabel <i>Trustworthiness</i>	Keterangan
Dapat Dipercaya	
0	Jika media tidak jujur dalam melakukan kegiatan jurnalistik karena tidak menampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian

1	Jika media jujur dalam melakukan kegiatan jurnalistik karena menampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian
---	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3.4.1.2 Variabel *Believability*

Believability merujuk pada pelaporan berita yang tidak dibuat-buat alias sesuai dengan kejadian nyata dan tanpa ada rekayasa (Sundar, 1998). Dalam kode etik jurnalistik, rekayasa dapat berbentuk pengambilan dan pemuatan multimedia seperti gambar, foto atau suara (Nugroho & Samsuri, 2013, p.292).

Tabel 3.5 Pembobotan Variabel *Believability*

Pembobotan Variabel <i>Believability</i>	Keterangan
Sesuai Fakta	
0	Jika pemberitaan mengandung rekayasa dalam pemuatan multimedia seperti gambar, foto, atau suara
1	Jika pemberitaan tidak mengandung rekayasa dalam pemuatan multimedia seperti gambar, foto, atau suara

3.4.1.3 Variabel *Accuracy*

Dalam jurnalisme, akurasi merupakan elemen dasar dan utama yang harus diperhatikan. Akurasi dinilai dari salah atau tidaknya penulis dalam melakukan ejaan, penulisan, penggunaan istilah,

penulisan nama narasumber, dan lainnya. Selain itu, akurasi juga dapat dilihat antara judul, foto, dengan isi berita. Termasuk juga *clickbait* (Hoerunnisa, Muchtar, Suryana, 2020, p. 128 &129).

Pengukuran *clickbait* dilihat dari ada tidaknya salah satu dari delapan jenis *clickbait* yakni *exaggeration*, *teasing*, *inflammatory*, *formatting*, *bait & switch*, *ambiguous*, *wrong*, dan *graphic* (Biyani, Tsioutusioulis, Blackmer, 2006, dalam Hadiyat, 2019, p.3-6).

Apabila indikator akurasi tidak dipenuhi, maka jurnalis tersebut telah melakukan kesalahan dalam menyajikan serta menangkap arti fakta yang terjadi di lapangan. Hal ini tentu bahaya karena audiens dapat nilai berita sebagai *hoax* (Ambardi dkk dalam Hoerunnisa, Muchtar, Suryana, 2020, p.129).

Tabel 3.6 Pembobotan Variabel *Accuracy*

Pembobotan Variabel <i>Accuracy</i>	Keterangan
Akurasi antara Judul dengan Isi Berita	
0	Jika tidak ada kesesuaian antara judul dengan isi berita
1	Jika ada kesesuaian antara judul dengan isi berita
Akurasi antara Foto dengan Isi Berita	
0	Jika tidak ada kesesuaian antara foto atau gambar dalam video dengan isi berita
1	Jika ada kesesuaian antara foto atau

	gambar dalam video dengan isi berita
Unsur Clickbait pada Judul	
0	Jika ada mengandung salah satu dari delapan jenis <i>clickbait</i> dalam judul
1	Jika tidak ditemukan salah satu dari delapan jenis <i>clickbait</i> dalam judul

3.4.1.4 Variabel *Report the whole story*

Kelengkapan berita dapat dinilai dan ditinjau dari keberadaan pedoman 5W+1H, sebagaimana menjadi standar teknis dasar dalam penulisan jurnalistik. Rumus 5W+1H akan berguna untuk pembaca supaya lebih mudah memahami isi berita itu sendiri. *Reporting the whole story* berbicara mengenai kelengkapan 5W+1H yang terdiri dari apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*) (Hoerunnisa, Muchtar, Suryana, 2020, p.127)

Tabel 3.7 Pembobotan Variabel *Report the Whole Story*

Pembobotan Variabel <i>Report the Whole Story</i>	Keterangan
Kelengkapan Berita	
0	Jika unsur 5W+1H tidak lengkap terkandung dalam berita
1	Jika unsur 5W+1H secara lengkap terkandung dalam berita

3.4.1.5 Variabel *Balance*

Peliputan yang berimbang berbicara mengenai ditampilkannya pandangan seluruh pihak yang terlibat, khususnya dua belah pihak yang bertentangan (Pangaribuan, 2017, p.87). Baik diberimbang dalam sudut pandang maupun varian peristiwanya (Manurung, 2007, p.271).

Tabel 3.8 Pembobotan Variabel *Balance*

Pembobotan Variabel <i>Balance</i>	Keterangan
Berimbang	
0	Jika pemberitaan tidak berimbang dan tidak menampilkan dua belah pihak yang bertentangan
1	Jika pemberitaan berimbang dan menampilkan dua belah pihak yang bertentangan

3.4.1.6 Variabel *Fairness*

Saat variabel *balance* berbicara mengenai keberimbangan, justru variabel *fairness* melihat keadilan dari segi proporsi pemberitaan. Pemberitaan dapat dikatakan adil apabila pihak-pihak yang terlibat mendapatkan proporsi pemberitaan yang sama atas pandangannya, tidak lebih lebih banyak atau lebih sedikit (Pangaribuan, 2017, p.86). Pemberitaan yang tidak seimbang memiliki keterkaitan dengan adanya unsur sensasionalisme, baik untuk menarik

perhatian ataupun membangkitkan emosi khalayak (Pangaribuan, 2017, p.86).

Tabel 3.9 Pembobotan Variabel *Fairness*

Pembobotan Variabel <i>Fairness</i>	Keterangan
Proporsi Pemberitaan	
0	Jika proporsi pemberitaan pihak-pihak terlibat tidak seimbang dan adanya unsur sensasionalisme
1	Jika proporsi pemberitaan pihak-pihak terlibat seimbang dan tidak ada unsur sensasionalisme

3.4.2 Dimensi Kekinian

Kekinian dalam melakukan pemberitaan berbicara mengenai waktu dan kaitannya dengan beberapa nilai berita seperti aktualitas dan *novelty*. Faktor ini mencakup dimensi *currency*, *up to date*, *timeliness*. Ketiganya memiliki proporsi kepentingan yang sama untuk membangun faktor kekinian (Salween, Garrison, Driscoll, 2005, p.159).

3.4.2.1 Variabel *Currency*

Currency atau *current* memiliki makna yang berarti hangat. Berita yang segera dipublikasi setelah peliputan akan memiliki nilai kebaruan yang sangat tinggi (Pangaribuan, 2017, p.86). Jadi, kehangatan dapat diukur dari seberapa cepat media mempublikasi

berita pasca terjadinya peristiwa, apakah kurang dari sehari atau lebih dari sehari (Pangaribuan, 2017, p.86).

Tabel 3.10 Pembobotan Variabel *Currency*

Pembobotan Variabel <i>Currency</i>	Keterangan
Kehangatan Berita	
0	Jika berita dipublikasi sehari setelah atau lebih, sejak periode terjadinya peristiwa
1	Jika berita dipublikasi kurang dari sehari sejak periode terjadinya peristiwa

3.4.2.2 Variabel *Timeliness*

Timeliness berbicara mengenai ketepatan waktu dari terbitnya berita dengan kejadian yang terjadi. Salah satu keunggulan media daring adalah kecepatannya dalam menyuguhkan berita. Ketepatan waktu menjadi penting karena berhubungan dengan seberapa lama pembaca harus menunggu untuk mengetahui pemberitaan atas suatu peristiwa (Hoerunnisa, Muchtar, Suryana, 2020, p.130). *Timeliness* dapat diukur dari seberapa lama audiens harus menunggu untuk mendapatkan berita setelah periode terjadinya peristiwa, apakah kurang dari sehari atau lebih dari sehari (Pangaribuan, p.86).

Tabel 3.11 Pembobotan Variabel *Timeliness*

Pembobotan Variabel <i>Timeliness</i>	Keterangan
----------------------------------------------	-------------------

Ketepatan Waktu	
0	Jika audiens baru mendapatkan berita sehari setelah periode terjadinya peristiwa
1	Jika audiens sudah mendapatkan berita kurang dari sehari setelah periode terjadinya peristiwa

3.4.2.3 Variabel *Up to Date*

Up to Date sebagai unsur kekinian berbicara mengenai menyajikan informasi terbaru dari suatu peristiwa (Pangaribuan, 2017, p.86). Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Oxford *Dictionary* yang mendefinisikan istilah *up to date* sebagai “*incorporating or aware of the latest information*” atau “menggabungkan atau menyadari akan informasi terbaru”. Jika diaplikasikan dalam konteks jurnalisme, *up to date* bebrarti menyajikan berita dengan informasi terkini dari perkembangan suatu kejadian.

Tabel 3.12 Pembobotan Variabel *Up to Date*

Pembobotan Variabel <i>Up to Date</i>	Keterangan
Kekinian	
0	Jika berita tidak menyajikan informasi terkini dari perkembangan suatu kejadian
1	Jika berita menyajikan informasi terkini dari perkembangan suatu kejadian

3.4.3 Dimensi Tidak Bias

Dimensi tidak bias menjadi faktor pembeda saat hendak ingin mengukur kredibilitas media bersifat daring karena tidak digunakan pada format televisi atau koran. Faktor ini mencakup dimensi *bias* dan *objective*. Dimensi *bias* memiliki proporsi yang lebih besar dalam membangun faktor ini (Salwen, Garrison, dan Driscoll, 2005, p.160).

3.4.3.1 Variabel *Bias*

Bias berbicara mengenai ketidakberpihakan dalam berita dengan sifatnya yang *cover both side* alias menyampaikan pandangan dari seluruh pihak yang terlibat (Ode dalam Hoerunnisa, Muchtar, Suryana, 2020, p.130). Pemberitaan dapat dikatakan *bias* jika adanya prasangka yang dapat menggiring opini audiens (Pangaribuan, 2017, p.88).

Tabel 3.13 Pembobotan Variabel *Bias*

Pembobotan Variabel <i>Bias</i>	Keterangan
Ketidakberpihakan	
0	Jika pemberitaan mengandung prasangka yang dapat menggiring opini audiens
1	Jika pemberitaan tidak mengandung prasangka yang dapat menggiring opini audiens

3.4.3.2 Variabel *Objective*

Objektif sebagai bagian dari dimensi tidak *bias*, berbicara mengenai dihindarinya keterlibatan opini pribadi wartawan dalam melakukan pemberitaan. Wartawan menulis dan meliput apa yang terjadi, tidak dikecilkan atau pun dibesar-besarkan (Eriyanto dalam Pangaribuan, 2017, p.87). Fathurin Zen dalam Pangaribuan (2017, p.88), menjelaskan bahwa objektivitas dapat diukur dari kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta yang diangkat.

Tabel 3.14 Pembobotan Variabel *Objective*

Pembobotan Variabel <i>Objective</i>	Keterangan
Objektivitas	
0	Jika pemberitaan mengandung opini dan subjektivitas wartawan karena tidak ada kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta yang di angkat
1	Jika pemberitaan tidak mengandung opini wartawan dan bersifat objektif karena adanya kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta yang di angkat.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Tarjo (2019, p.92), data adalah fakta-fakta mengenai suatu peristiwa yang menjadi dasar untuk menghasilkan berita. Tahap pengumpulan data dinilai sebagai proses penting dalam sebuah penelitian karena akan menentukan hasil akhir dari kualitas penelitian itu sendiri, baik atau tidaknya (Kriyantono, 2012).

Data, secara garis besar dibagi menjadi dua yakni primer dan sekunder. Data primer merujuk pada data yang didapatkan dengan melibatkan sang peneliti secara langsung alias tangan pertama. Jenis primer dapat dinilai sebagai sumber data utama, dimana pengumpul data bisa langsung mendapatkan informasi yang ingin dicari (Sugiyono, 2016, p.137). Sedangkan sekunder adalah data yang telah terlebih dahulu diteliti oleh orang lain sebelumnya (Tarjo, 2019, p.92 - 93).

Dalam penelitian penulis, data primer merujuk pada berita kasus pembunuhan Brigadir J di situs web *Detikcom* dan *TikTok Metro TV*. Berikut langkah-langkah yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data primer dari kedua media tersebut:

1. Saat mengambil data di situs web *Detikcom*, penulis memanfaatkan kolom pencarian dengan menulis kata kunci “Ferdy Sambo”, kemudian keluarlah berita dengan pilihan berbasis semua berita, foto, atau video. Penulis juga sempat memasukkan kata kunci “Brigadir J”, tetapi berita yang ditemukan lebih sedikit ketimbang kata kunci “Ferdy Sambo”. Akhirnya kata kunci yang dipilih adalah kata kunci “Ferdy Sambo” dan berhasil mengumpulkan 798 berita video dengan pemberitaan pada periode Juli - Oktober 2022.
2. Sedangkan di media *Metro TV* di *TikTok*, penulis merujuk ke *playlist* alias kanal khusus yang berjudul “Kasus Brigadir J”. Kanal tersebut berisikan seluruh pemberitaan kasus pembunuhan Brigadir J yang dilakukan oleh *Metro TV*. Terdapat 141 berita video dari media *Metro*

TV di *TikTok* pada periode Juli - Oktober 2022 dari kasus pembunuhan tersebut.

3. Penulis tidak dapat menggunakan kata kunci yang sama dari pencarian di *Detikcom* di situs web ke *Metro TV* di *TikTok* karena sistem pencarian yang berbeda. Apabila penulis memasukkan kata kunci yang sama pada kolom pencarian di *TikTok*, aplikasi tersebut justru merekomendasikan penulis pemberitaan mengenai kasus pembunuhan Brigadir J dari berbagai akun media, tidak hanya *Metro TV* saja. Maka dari itu, data berita di *Metro TV* penulis ambil dari kanal *playlist*.
4. Penulis mengumpulkan seluruh berita dari dua media tersebut dengan kriteria pemberitaan pada periode Juli - Oktober 2022. Kemudian penulis juga mencari berita berbasis video di situs web *Detikcom* supaya tidak ada perbedaan dari segi format antara berita di *Detikcom* dan *Metro TV*.
5. Setelah dikumpulkan, penulis kemudian membuat dataset populasi berita yang didapatkan sesuai dengan pemberitaan dari yang dulu hingga terbaru.
6. Keseluruhan populasi yang penulis dapatkan kemudian dihitung lewat rumus penarikan sampel dan hasilnya akan menjadi berita yang dianalisa dalam penelitian ini.

Dari pengumpulan data, penulis berhasil mendapatkan total 939 berita video pada periode Juli - Oktober 2022 dalam kasus pembunuhan Brigadir J, dimana 798

diantaranya berasal dari situs web *Detikcom* dan 141 dari *Metro TV* di *TikTok*. Setelah dihitung dengan rumus penarikan sampel, maka hasil yang didapatkan untuk dianalisa perwakilan sampelnya adalah 177 sampel untuk situs web *Detikcom* dan 31 untuk sampel berita *Metro TV*. Selain data primer, penulis juga menggunakan data sekunder diantaranya adalah jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang berkaitan dengan kredibilitas media. Data ini akan penulis gunakan sebagai rujukan penelitian penulis.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Penulis akan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas sebelum melakukan penelitian lebih dalam. Kedua uji ini penting untuk dilakukan supaya penelitian ini telah teruji keabsahannya. Berikut teknik pengukuran data yang digunakan penulis.

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas akan dilakukan penulis karena nantinya akan berkaitan dengan ketepatan penggunaan alat ukur dari konsep yang sedang diteliti. Hal ini diungkapkan oleh Rukajat (2018, p.7) yang menjelaskan bahwa validitas harus diuji untuk mengukur seberapa besar ketepatan dan ketelitian dari alat ukur yang digunakan untuk menganalisa datanya. Validitas dibagi menjadi empat jenis yakni validitas muka, validitas isi, validitas kriteria, dan validitas konstruk (Priyono, 2016, p.87-90).

Penelitian ini akan menggunakan validitas muka, dimana penulis dapat mengetahui apakah alat ukur yang nantinya dipakai telah memenuhi unsur validitas dengan melihat apakah alat ukur tersebut telah diterima dan biasa dipakai oleh komunitas ilmiah (Eriyanto, 2011, p.262).

Mengingat alat ukur kredibilitas media yang penulis rumuskan bersumber dari penelitian terdahulu yakni milik Pangaribuan (2017) yang menggunakan kredibilitas media daring Salwen, Garrison, dan Driscoll untuk menganalisa kredibilitas pemberitaan di media sosial, maka, aman untuk dikatakan bahwa penelitian ini valid adanya. Apalagi ketika semakin banyak orang yang menggunakan alat ukur tersebut, maka validitasnya pun semakin tinggi (Eriyanto, 2011, p.275).

3.6.2 Uji Reliabilitas

Selain uji validitas, pengujian kedua yang akan dilakukan adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas tidak memperkenankan adanya perbedaan tafsiran antara *coder* yang terlibat pada penelitian, supaya alat ukur yang digunakan dapat diaplikasikan kembali oleh orang lain dan hasil temuannya pun akan serupa (Eriyanto, 2011, p.281-282). Menurut Eriyanto (2011, p.281), uji reliabilitas juga perlu dilakukan guna menghasilkan data yang reliable. data yang tetap konstan, di dalam seluruh variasi pengukurannya.

Terdapat tiga jenis reliabilitas yakni reproduksibilitas, stabilitas, dan akurasi. Reproduksibilitas berbicara tentang alat ukur yang dapat menghasilkan hasil temuan yang stabil dalam periode waktu dan antar *coder* berbeda (Eriyanto, 2011, p.285).

Sedangkan stabilitas merupakan jenis yang mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat menghasilkan temuan yang tidak berubah seiring waktu. Apabila menggunakan jenis pengukuran stabilitas, maka *coder*,

akan melakukan tes sebanyak dua kali dalam kurung waktu yang berbeda (Eriyanto, 2011, p.284). Terakhir akurasi, dimana alat ukur ini menghasilkan temuan yang tidak berbeda dengan standar yang ada, sebagai pembanding.

Berangkat dari penjelasan yang ada, penelitian ini akan menggunakan jenis uji reliabilitas reproduibilitas, yakni pengujian antar *coder*. Perhitungan reliabilitas dari penelitian penulis memerlukan dua atau bahkan lebih orang yang bertindak sebagai *coder*.

Penulis terlebih dahulu akan membuat lembar *coding* dan menjelaskan kepada seluruh *coder* agar dapat menilai berita sesuai dengan instruksi yang penulis tetapkan pada lembar tersebut. Lembar koding atau *coding sheet* adalah alat untuk menghitung atau mengukur aspek dari isi media (Eriyanto, 2013, p.221). Hasil dari lembar *coding* seluruh *coder*, akan penulis analisa untuk melihat apakah terdapat persamaan atau perbedaan.

Coder pada penelitian ini penulis pilih berdasarkan keahliannya. Adapun, kriteria yang ditetapkan untuk menentukan koder di antaranya, seseorang yang aktif dalam bidang jurnalisitk, dan sedang bekerja atau memiliki pengalaman sebagai jurnalis dan pernah menulis isu nasional. *Coder* dari penelitian penulis terdiri dari tiga orang, dua diantaranya adalah mereka yang memenuhi kriteria dan satu lagi adalah penulis itu sendiri.

Berangkat dari kriteria yang ditetapkan, maka penulis menjadikan Nasrul Faiz dan Novi Nadya sebagai *coder* penelitian ini. Nasrul Faiz merupakan jurnalis di *Liputan6.com* di kanal *news* yang aktif dalam

memberitakan isu politik, hukum, dan megapolitan. Bertindak sebagai *coder* pertama, Nasrul Faiz sendiri telah aktif membuat tulisan analisa persoalan politik, hukum, dan keamanan dimana dulunya ia berkecimpung di media daring PinterPolitik.com. Novi Nadya, *coder* kedua, merupakan seorang jurnalis yang sudah berkecimpung di dunia jurnalistik dari tahun 2007 hingga 2023. Bermula menjadi reporter Harian Berita Kota di kanal *news* dan sekarang menjadi senior editor *lifestyle* di *fimela.com*.

Dalam melakukan pengujian reliabilitas, penulis tidak diharuskan menguji seluruh sampel, melainkan hanya memerlukan 10% sampel berita dari keseluruhan yang ada (Neundorf dalam Eriyanto, 2011, p.299). Penulis akan menggunakan sampel dari *Metro TV* sebagai representasi. Dengan demikian, maka terdapat 14 sampel berita yang akan diuji, 10% dari 141 sampel berita *Detikcom*. Pemilihan sampel akan penulis lakukan dengan menggunakan *generator* nomor yang keluar secara acak lewat www.random.org.

Tabel 3.15 Sampling Berita *Metro TV* untuk Uji Reliabilitas

No	No Urut Berita	Judul Berita
1	5	Bharada E Jadi Tersangka Kasus Brigadir J
2	9	Kejagalan Penanganan Kasus Brigadir J
3	25	Kapolri: Ferdy Sambo Tersangka Pembunuhan Yosua
4	30	Pengacara J: Motifnya adalah Dendam Pelaku kepada Brigadir J

5	48	Komnas HAM: Sambo Akui jadi Aktor Utama Tewasnya Brigadir J
6	49	BARESKRIM: Hentikan Kasus Pelecehan Seksual Istri Ferdy Sambo
7	54	Ada 'Jenderal' dalam Pencopotan Pengacara Eliezer
8	62	Ketua Indonesia Police Watch mendapatkan Ancaman Pengintaian
9	75	Tangis Ayah Brigadir J Pecah Usai Terima Ijazah Milik Anaknya
10	77	Rekaman CCTV Rumah Ferdy Sambo Dicurigai Tak Otentik
11	92	Ferdy Sambo kini Ditetapkan sebagai Tersangka 2 Perkara
12	107	Ferdy Sambo Lolos dari Hukuman Mati, Loh Kok Bisa?
13	130	Ibu Yosua, Anak Saya Dibunuh Masih Terus Difitnah
14	132	Usai Bunuh Yosua, Sambo Merokok dengan Wajah Merah
Total Sampel Berita		14 Berita

Hasil dari uji reliabilitas sampel berita yang dilakukan oleh *coder*, kemudian akan diukur dengan menggunakan rumus Holsti (Eriyanto, 2011, p.290) yakni sebagai berikut:

$$\text{Coefficient Reliability} = \frac{3M}{N1 + N2 + N3}$$

Dimana:

M : Total *coding* yang sama dari seluruh *coder*

N1 : Jumlah *coding* yang dilakukan oleh *coder* 1

N2 : Jumlah *coding* yang dilakukan oleh *coder* 2

N3 : Jumlah *coding* yang dilakukan oleh *coder* 3

Formula Holsti dapat digunakan untuk melihat bagaimana antar-coder menilai suatu isi, dinilai dari persentase persamaannya. Adapun, formula ini memiliki dua ukuran yakni angka 0 apabila tidak reliabel dan angka 1 jika memiliki reliabilitas sempurna.

Angka reliabilitas yang digunakan dalam rumus Holsti berada di minimum toleransi 70% atau setara dengan 0,7. Jadi, apabila hasil yang didapatkan dari perhitungan rumus Holsti di atas 0,7, maka bisa dikatakan bahwa alat ukur yang digunakan reliabel. Begitu juga sebaliknya, jika angka di bawah 0,7, berarti alat ukur belum bisa diandalkan dan tidak reliabel (Eriyanto, 2011, p.290).

3.6.2.1 Hasil Uji Reliabilitas

Total terdapat tiga koder yang melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini. Koder pertama adalah Nasrul Faiz, koder kedua Novi Nadya, dan koder ketiga adalah penulis sendiri. Adapun, koder pertama dan kedua telah dipilih oleh penulis karena sudah memenuhi kriteria koder yang dicari, diantaranya aktif bekerja sebagai jurnalis di media daring dan pernah atau sedang berkecimpung di kanal *news*.

Sebelum dilakukan uji reliabilitas, koder terlebih dahulu diberikan lembar protokol pengisian dan lembar koding itu sendiri, sebagai pedoman. Saat sudah memahami dengan

baik cara mengisi lembar koding, maka penulis melanjutkan hasil pengkodingan untuk diuji reliabilitasnya. Hal tersebut penulis lakukan dengan melihat ada atau tidaknya kesesuaian serta ketidaksesuaian hasil analisa berita dari alat ukur yang ditetapkan. Terakhir, hasil pengkodingan diuji dengan rumus Holsti (1969), sebagaimana terangkum dalam penjelasan di bawah ini.

1. Dimensi Kejujuran

- Indikator *Trustworthiness*

Tabel 3.16 Hasil Uji Reliabilitas *Trustworthiness*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju

12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *trustworthiness*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *trustworthiness* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator *trustworthiness* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Believability***

Tabel 3.17 Hasil Uji Reliabilitas *Believability*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju

3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *believability*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *believability* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa

indikator *believability* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator Akurasi Judul dengan Isi Berita**

Tabel 3.18 Hasil Uji Reliabilitas Akurasi Judul dengan Isi Berita

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	0	1	1	Tidak Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor akurasi, tepatnya akurasi antara judul dengan isi berita, jumlah

berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 13 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 13}{14 + 14 + 14} = \frac{39}{42} = 0.928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator akurasi antara judul dengan isi berita mencapai 0.928 atau setara 92.8%. Hal ini menandakan bahwa indikator akurasi judul dengan isi berita dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator Akurasi Gambar dengan Isi Berita**

Tabel 3.19 Hasil Uji Reliabilitas Akurasi Gambar dengan Isi Berita

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju

8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor akurasi, tepatnya akurasi antara gambar dengan isi berita, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator akurasi antara gambar dengan isi berita mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator akurasi antara gambar dengan isi berita dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Clickbait* pada Judul**

Tabel 3.20 Hasil Uji Reliabilitas Akurasi *Clickbait* pada Judul

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	0	1	1	Tidak Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor akurasi, tepatnya ketidakadaan *clickbait* dalam judul, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 13 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 13}{14 + 14 + 14} = \frac{39}{42} = 0.928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *clickbait* pada judul dengan isi berita mencapai 0.928 atau setara 92.8%. Hal ini menandakan bahwa indikator *clickbait* pada judul dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Report the Whole Story***

Tabel 3.21 Hasil Uji Reliabilitas *Report the Whole Story*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	0	1	0	Tidak Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	0	1	1	Tidak Setuju
5	0	1	0	Tidak Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	0	1	1	Tidak Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju

11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *report the whole story*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 10 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 10}{14 + 14 + 14} = \frac{30}{42} = 0.714$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *report the whole story* mencapai 0.714 atau setara 71.4%. Hal ini menandakan bahwa indikator *report the whole story* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Balance***

Tabel 3.22 Hasil Uji Reliabilitas *Balance*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju

2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	0	1	0	Tidak Setuju
8	0	1	1	Tidak Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	0	1	0	Tidak Setuju
14	0	1	1	Tidak Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *balance*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 10 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 10}{14 + 14 + 14} = \frac{30}{42} = 0.714$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *balance*

mencapai 0.714 atau setara 71.4%. Hal ini menandakan bahwa indikator *balance* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Fairness***

Tabel 3.23 Hasil Uji Reliabilitas *Fairness*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	0	1	Tidak Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	0	1	Tidak Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	0	1	0	Tidak Setuju
8	0	1	1	Tidak Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *fairness*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 10 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 10}{14 + 14 + 14} = \frac{30}{42} = 0.714$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *fairness* mencapai 0.714 atau setara 71.4%. Hal ini menandakan bahwa indikator *fairness* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

2. Dimensi Kekinian

- **Indikator *Currency***

Tabel 3.24 Hasil Uji Reliabilitas *Currency*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju

7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *currency*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *currency* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator *currency* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Timeliness***

Tabel 3.25 Hasil Uji Reliabilitas *Timeliness*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *timeliness*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *timeliness* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator *timeliness* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Up to Date***

Tabel 3.26 Hasil Uji Reliabilitas *Up to Date*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju

14	1	1	1	Setuju
----	---	---	---	--------

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *up to date*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *up to date* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator *up to date* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

3. Dimensi Tidak Bias

- **Indikator *Bias***

Tabel 3.27 Hasil Uji Reliabilitas *Bias*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	0	1	Tidak Setuju

5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *up to bias*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 13 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 13}{14 + 14 + 14} = \frac{39}{42} = 0.928$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *bias* mencapai 0.928 atau setara 92.8%. Hal ini menandakan bahwa indikator *bias* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

- **Indikator *Objective***

Tabel 3.28 Hasil Uji Reliabilitas *Objective*

No Berita	Koder 1	Koder 2	Koder 3	Setuju/Tidak Setuju
1	1	1	1	Setuju
2	1	1	1	Setuju
3	1	1	1	Setuju
4	1	1	1	Setuju
5	1	1	1	Setuju
6	1	1	1	Setuju
7	1	1	1	Setuju
8	1	1	1	Setuju
9	1	1	1	Setuju
10	1	1	1	Setuju
11	1	1	1	Setuju
12	1	1	1	Setuju
13	1	1	1	Setuju
14	1	1	1	Setuju

Dalam melakukan uji reliabilitas terhadap faktor *objective*, jumlah berita yang disepakati oleh ketiga koder adalah sebanyak 14 berita. Ketika diaplikasikan dalam rumus Holsti, maka berikut perhitungan yang digunakan oleh penulis:

$$(CR) = \frac{3 \times 14}{14 + 14 + 14} = \frac{42}{42} = 1$$

Nilai minimum yang dapat ditoleransi dalam rumus Holsti untuk uji reliabilitas adalah 0,70 atau 70%. Adapun, perhitungan uji reliabilitas terhadap indikator *objective* mencapai 1 atau setara 100%. Hal ini menandakan bahwa indikator *objective* dinilai reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan informasi supaya data yang rumit menjadi lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan, dan proses ini lazimnya menggunakan statistika. Menurut Effendi (2017, p.250-251), fungsi utama dari statistika adalah untuk menyederhanakan data yang berjumlah besar dan rumit, dan diubah menjadi informasi yang lebih sederhana serta mudah dimengerti. Penelitian ini menggunakan teknik hitung analisa deskriptif guna mendeskripsikan variabel penelitian menjadi sebuah perangkuman, dengan menghitung nilai rata-rata dan berbasis persentase.

Teknik analisa data dari penelitian ini berpedoman pada konsep kredibilitas media daring dari Salwen, Garrison, dan Driscoll (2005) dengan tiga dimensi besar Gaziano dan Mcgrath yaitu kejujuran, kekinian, dan tidak *bias*. Dimensi kejujuran menurunkan enam indikator dan delapan *item* pertanyaan. Lalu dimensi kekinian

dengan tiga indikator dan tiga *item* pertanyaan, terakhir, dua indikator serta dua *item* pertanyaan dari dimensi tidak *bias*.

Berdasarkan indikator yang ada, penulis kemudian menetapkan *skoring*, alias nilai pembobotan, pada *item* yang akan diukur. Pembobotan tersebut terbagi menjadi dua, menggunakan jawaban “YA” dengan skor (1) dan “TIDAK” dengan skor (0). Asumsinya, berita yang mendapatkan penilaian skor 1, bernilai lebih baik. Berikut uraian dari *skoring* dimensi dan indikatornya:

Tabel 3.29 Skor Dimensi dan Indikator

Dimensi	Indikator	Item yang Diukur	Bobot	Skor Minimal dan Maksimal
Kejujuran	<i>Trustworthiness</i>	Jujur dalam melakukan kegiatan jurnalistik dengan mengampilkan cuplikan wawancara narasumber dan peliputan kejadian	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Believability</i>	Pemberitaan tidak mengandung rekayasa dalam pemuatan multimedia seperti gambar, foto, atau suara	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Accuracy</i>	Akurasi antara judul dengan isi berita	0 dan 1	0 dan 3
		Akurasi antara gambar dengan isi berita	0 dan 1	
		Ditemukan salah satu jenis <i>clickbait</i> pada judul	0 dan 1	
	<i>Report the Whole Story</i>	Kelengkapan 5W + 1H	0 dan 1	0 dan 1

	<i>Balance</i>	Berimbang dengan menampilkan dua pihak bertentangan	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Fairness</i>	Proporsi pemberitaan pihak seimbang dan tidak ada unsur sensasionalisme	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR DIMENSI KEJUJURAN				0 dan 8
Kekinian	<i>Currency</i>	Berita dipublikasi kurang dari sehari setelah periode terjadinya peristiwa	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Timeliness</i>	Audiens sudah mendapatkan berita kurang dari sehari setelah periode terjadinya peristiwa	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Up to Date</i>	Menyajikan informasi terkini dari perkembangan peristiwa	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR DIMENSI KEKINIAN				0 dan 3
Tidak Bias	<i>Bias</i>	Tidak mengandung prasangka yang dapat menggiring opini audiens	0 dan 1	0 dan 1
	<i>Objective</i>	Tidak mengandung opini wartawan karena ada kejelasan antara narasumber yang dipilih dengan fakta	0 dan 1	0 dan 1
TOTAL SKOR DIMENSI TIDAK BIAS				0 dan 2
TOTAL SKOR KREDIBILITAS MEDIA				0 dan 13

Sumber: Kajian Peneliti

Sesudah mengidentifikasi skoring melalui angka minimal dan maksimal per tiap dimensi, melalui *item* yang diukur, penulis lanjut membentuk kelompok kategori. Kelompok kategori akan menggambarkan interval pada tiap tingkatannya, sehingga

memudahkan penulis untuk melihat tingkat kredibilitas dan indikator yang diukur. Ada empat kategori penilaian yang digunakan oleh penulis yakni sangat tinggi, tinggi, rendah, serta sangat rendah. Penelitian ini tidak memasukan kategori netral karena menurut Andrews (1984 dalam Widhiarso, 2010, p.2), kategori tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap kualitas data yang akan diukur.

Dalam proses penentuan kategori penilaian kredibilitas, terdapat tiga tahap yang dilakukan penulis:

- a. Pertama, penulis menentukan nilai interval pada indikator yang digunakan, dimana nilai maksimum dibagi menjadi empat, sesuai dengan jumlah kategori penilaian.

$$\text{Interval Konsep Kredibilitas} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{4 (\text{kategori penilaian})}$$

$$\text{Interval Konsep Kredibilitas} = \frac{13 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = \mathbf{3,25}$$

- b. Kedua, penulis menentukan nilai interval pada dimensi yang digunakan, dimana nilai maksimum dibagi menjadi empat, sesuai dengan jumlah kategori penilaian.

$$\text{Interval per-dimensi} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{4 (\text{kategori penilaian})}$$

$$\text{Interval Dimensi Kejujuran} = \frac{8 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = \mathbf{2}$$

$$\text{Interval Dimensi Kekinian} = \frac{3 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = \mathbf{0,75}$$

$$\text{Interval Dimensi Tidak Bias} = \frac{2 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = \mathbf{0,5}$$

c. Ketiga, penulis menentukan nilai interval pada setiap indikator yang digunakan, dimana nilai maksimum dibagi menjadi empat, sesuai dengan jumlah kategori penilaian.

$$\text{Interval per Indikator} = \frac{\text{Nilai maksimal} - \text{Nilai minimal}}{4 (\text{kategori penilaian})}$$

$$\text{Interval per Indikator} = \frac{1 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = 0,25$$

Sedangkan untuk interval indikator *accuracy* dengan tiga *item* ukur pertanyaan, memiliki nilai interval berikut:

$$\text{Interval per Indikator} = \frac{3 - 0}{4 (\text{kategori penilaian})} = 0,75$$

Setiap interval kemudian disusun mulai dari tingkatan “Sangat Rendah” ke “Sangat Tinggi”.

Berdasarkan interval yang sudah dihitung per konsep, dimensi, dan indikator, berikut hasil kategori penilaiannya, sebagaimana terangkum di Tabel 3.30.

Tabel 3.30 Interval Kategori Penilaian Dimensi, Indikator, dan Kredibilitas Media

Dimensi dan Indikator yang Diukur	Kategori Penilaian			
	Sangat Tinggi	Tinggi	Rendah	Sangat Rendah
Kredibilitas Media	13,00 - 9,76	9,75 - 6,51	6,50 - 3,26	3,25 - 0,00
Kejujuran (D)	8,00 - 6,01	6,00 - 4,01	4,00 - 2,01	2,00 - 0
<i>Trustworthiness</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Believability</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0

<i>Accuracy</i>	3,00 - 2,28	2,25 - 1,53	1,50 - 0,78	0,75 - 0
<i>Report the Whole Story</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Balance</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Fairness</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
Kekinian (D)	3,00 - 2,26	2,25 - 1,51	1,50 - 0,76	0,75 - 0
<i>Currency</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Timeliness</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Up to Date</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
Tidak Bias (D)	2,00 - 1,51	1,50 - 1,01	1,00 - 0,51	0,50 - 0
<i>Bias</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0
<i>Objective</i>	1,00 - 0,76	0,75 - 0,51	0,50 - 0,26	0,25 - 0

Sumber: Kajian Peneliti

Kategori penelitian akan penulis jadikan pedoman untuk mendeskripsikan tingkatan kredibilitas kedua media di platform pemberitaan yang berbeda. Hal ini penulis lakukan dengan menghitung terlebih dahulu nilai rata-rata dari setiap indikator, dimensi, dan kredibilitas media, dan kemudian disesuaikan dengan tabel kategori penilaian yang sudah dibuat. Adapun, nilai rata-rata bisa didapatkan dengan membagi antara jumlah skor yang diperoleh dengan jumlah sampel penelitian (Coccia & Benati, 2018, p.3).